



“Kasih yang Sejati”
Pdt. Romeo Mazo, M.Div.

Efesus 3:16-21

Hari ini saya ingin menyampaikan sesuatu yang berkaitan dengan Natal, tetapi tidak khusus untuk Natal. Seluruh dunia bisa merayakan Natal, namun, bagi orang Kristen, hari terbesar bukanlah hari Natal, tetapi Jumat Agung dan kebangkitan Kristus. Karena orang yang merayakan Natal belum tentu merayakan Jumat Agung dan kebangkitan Kristus. Namun, orang yang merayakan Jumat Agung dan kebangkitan Kristus harus merayakan Natal. Sesungguhnya inti dari segalanya bukanlah kelahiran Kristus, tetapi penderitaan Kristus dan kebangkitan Kristus; itulah berita yang kita harus terima. Kitab Korintus mencatat, tanpa kebangkitan Kristus, tidak ada pengampunan dosa (1Kor. 15:14, 17-20).

Bagian yang kita baca hari ini adalah doa Rasul Paulus untuk pertumbuhan iman Kristen. Saya ingin menyampaikan empat hal dari doa Rasul Paulus. Pertama, untuk mengenal sumber dari pada kasih. Kedua, untuk memahami dimensi dari pada kasih Allah. Ketiga, untuk dipenuhi di dalam kasih. Keempat, untuk mengembalikan segala kemuliaan kepada sumber kasih itu. Semua orang bisa merayakan Natal karena mereka tahu ada Tuhan. Namun, orang-orang merayakan penderitaan Kristus dan kebangkitan Kristus karena mereka mengenal Tuhan. Maka ada perbedaan antara tahu ada Tuhan dengan mengenal siapakah Tuhan. Tanpa Kristus, tidak seorang pun bisa mengenal Allah. Tanpa anugerah Tuhan, tidak ada orang yang bisa mengenal sumber dari pada kasih itu. Kasih yang sejati hanya berasal dari Allah Tritunggal.

Semua agama dan manusia bisa menyebutkan istilah “kasih”, tetapi kalau kasih itu tidak bersumber dari pada Allah Tritunggal, mereka tidak mengenal kasih yang sejati. Ada agama yang menyatakan bahwa Tuhan hanya ada satu pribadi, tetapi Alkitab mencatat dengan jelas, sebelum dunia dijadikan, Allah adalah kasih. Maka, jikalau Allah adalah kasih, berarti ada yang dikasihi dan

ada yang mengasihi. Agama lain yang hanya percaya kepada Allah satu pribadi, maka siapa yang saling mengasihi dan siapa yang dikasihi sebelum dunia dijadikan? Sungguh-sungguh hanya iman Kristen yang mengenal Allah yang sejati. Allah yang sejati membuahkannya Kristen yang sejati. Ada yang memanggil Allah, tetapi bukan Allah yang sejati. Ada yang menyebut dirinya Kristen, tetapi belum tentu Kristen yang sejati. Kasih yang sejati hanya berasal dari pada Allah Tritunggal. Sebelum dunia dijadikan, Allah Bapa mengasihi Anak, Allah Anak mengasihi Allah Roh Kudus. Kasih tidak pernah dari bawah ke atas, kasih yang sejati harus dari atas ke bawah.

Ada dua bagian untuk kita memahami kasih Allah bagi manusia. Di dalam penciptaan, kita sudah melihat kasih Tuhan, karena segala sesuatu sudah diciptakan Tuhan sebelum Dia menciptakan manusia. Saya sering memberikan ilustrasi, sebelum seorang ibu melahirkan, dia sudah menyiapkan apa yang dibutuhkan oleh bayi yang akan dilahirkan; bukan setelah bayi itu dilahirkan baru dia siapkan. Maka di dalam penciptaan, Tuhan sudah menyediakan alam semesta yang dibutuhkan oleh manusia. Tidak ada orang yang tidak dikasihi Tuhan, karena ini adalah anugerah umum. Namun, kita harus membedakan antara anugerah umum dengan anugerah khusus. Anugerah umum adalah *the love of God in quantity*. Anugerah khusus adalah *the love of God in quality*. Maka cinta Tuhan yang kedua lebih penting daripada penciptaan, yaitu penebusan. Kita mungkin sering mendengar perkataan, semua manusia adalah ciptaan Tuhan, tetapi tidak manusia adalah anak Tuhan. Hanya umat tebusan Tuhan yang mendapatkan kasih yang berkualitas melalui kedatangan Yesus, kematian Kristus, dan kebangkitan Kristus. Orang yang memahami betapa besar kasih Allah, tidak mungkin kasih itu tidak mengubah dia. Tuhan memberikan perintah yang tertinggi, yaitu kasihilah Allahmu dan kasihilah sesamamu manusia? Kasih Allah

mengubah kita, barulah kita bisa mengasihi sesama.

Setelah kita mengenal sumber dari pada kasih Allah, kita masuk kepada bagian kedua, yaitu untuk memahami. Efesus 3:18 mencatat, “Aku berdoa, supaya kamu bersama-sama dengan segala orang kudus dapat memahami, betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamannya kasih Kristus.” Bagian ini berbicara mengenai *the dimension of God's love*. Kita harus mengenal Allah, mengerti kasih Allah, dan memahami kasih Allah, itulah kasih yang akan mengubah kita. Pada waktu Alkitab mengatakan, “Tuhankanlah Tuhan,” berarti kita harus menghidupkan apa yang Tuhan mau, bukan apa yang kita mau. Bukankah kita disebut anak Tuhan? Berarti kita harus menjalankan apa yang Bapa kita mau. Kita tidak mungkin disebut anak Tuhan tetapi kemudian kita menjalankan apa yang kita mau. Kita sebagai orang Reformed pasti sangat memahami istilah dari bahasa Latin, yaitu *Ecclesia reformata, semper reformanda*. Gereja itu terus *reform* dan *always reforming*. Pada waktu kita berbicara mengenai gereja, ini bukan berbicara mengenai gedung, tetapi mengenai saudara dengan saya. Gereja yang sejati adalah kita sebagai manusia tebusan Tuhan. Apakah kita bisa mengubah diri? Tidak ada seorang pun yang bisa mengubah diri kecuali pekerjaan Tuhan.

Pada waktu kita mendengarkan firman, Roh Kudus bekerja. Efesus 3:16-17 mencatat, “Aku berdoa supaya Ia, menurut kekayaan kemuliaan-Nya, menguatkan dan meneguhkan kamu oleh Roh-Nya di dalam batinmu, sehingga oleh imanmu Kristus diam di dalam hatimu dan kamu berakar serta berdasar di dalam kasih.” Maka dengan kasih Tuhan, Roh Kudus bekerja di dalam hidup kita. Roh Kudus datang untuk mengerjakan apa yang dikerjakan Kristus. Setiap orang yang mengasihi Tuhan, mengasihi apa yang Tuhan kehendaki. Maka sumber dari pada perubahan diri kita adalah Roh Kudus yang membawa kita kepada apa yang dikerjakan oleh Yesus Kristus. Untuk memperjelas bagian ini, 1 Korintus 6:19-20 mencatat, “Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu

muliaikanlah Allah dengan tubuhmu!” Bagaimana kita memuliakan Allah di dalam tubuh ini? Dengan menjalankan apa yang Tuhan kehendaki dan dipenuhi oleh kasih Allah. Apa artinya dipenuhi Allah? Kalau kita dipenuhi, berarti sebelumnya ada yang kosong. Artinya dari kosong itu dipenuhi dan kemudian mengalir. Yang dipenuhi tidak mungkin tidak mengalir. Saya memberikan ilustrasi, kalau kita bertemu dengan orang yang sudah makan kenyang, otaknya berjalan dengan mulus dan perasaannya baik. Ini juga mempengaruhi kita. Sebaliknya, kalau kita bertemu dengan orang lapar, jangan macam-macam kepada orang yang lapar. Maka pada waktu dikatakan “dipenuhi”, istilahnya mengalir segala kasih dari pada Tuhan, berarti mengalir bukan hanya untuk dia sendiri, tetapi juga untuk orang lain di sekitar dia. Maka orang Kristen adalah saluran bagi orang di sekitar kita. Kalau kita menyambut orang dengan kepenuhan kasih Tuhan, maka dia orang lain akan melihat kemuliaan Tuhan di dalam hidup kita. Orang yang dipenuhi kasih Tuhan mempunyai gairah, mempunyai semangat, dan mempunyai keindahan di dalam hidup ini. Inilah yang Rasul Paulus doakan untuk setiap kita.

Lawan dari penuh adalah bocor; bocor tidak pernah dipenuhi, tetapi juga terus mengalir. Kalau seorang itu kosong atau kering atau bocor, itu karena mereka tidak pernah dipenuhi, maka mereka menjadi orang yang cepat marah. Kata-kata yang tidak membangun dan yang bocor, tidak ada hati untuk melayani. Yang dipenuhi berbeda dengan yang bocor. Hati yang dipenuhi adalah hati yang sadar bahwa segala sesuatu dari Tuhan dan dia ingin melayani. Melayani Tuhan untuk melayani jemaat. Namun, yang namanya kering atau bocor, dia hanya menuntut gereja untuk melayani dia. Orang yang dipenuhi mempunyai sukacita untuk membagikan berkat yang Tuhan berikan kepada dia. Kalau tidak dipenuhi itu namanya kosong, dia menuntut orang lain untuk memenuhi kebutuhan dia. Inilah isi dari doa Rasul Paulus, supaya setelah kita mengenal kasih Allah dan kita memahami kasih Allah, kita harus dipenuhi oleh kasih Allah.

Bagaimana kita tahu bahwa seseorang dipenuhi oleh kasih Tuhan? Dalam 1 Petrus 4:8 dicatat tanda orang yang dipenuhi kasih Tuhan. “Tetapi yang terutama: kasihilah sungguh-sungguh seorang

akan yang lain, sebab kasih menutupi banyak sekali dosa.” Maka orang yang dipenuhi kasih, dia menutupi segala dosa orang lain dan dia tidak menghitung-hitung dosa orang lain. Karena dia sendiri sadar ketika melihat Tuhan, bahwa dia sendiri pun tidak layak menerima semuanya ini. Maka dia bisa dengan mudah mengerti orang lain, karena dia mengerti dan sadar siapakah diri dia sendiri. Siapakah Petrus yang menulis 1 Petrus 4:8 ini? Masih ingat ketika Yesus Kristus bangkit dari kematian? Ketika Yesus bertanya kepada Petrus tiga kali, “Apakah engkau mengasihi Aku?” Karena tiga kali juga Petrus menyangkal Dia. Pada waktu dia bertanya ketiga kali, dikatakan di dalam Alkitab bahwa Petrus sangat sedih. Petrus bisa menulis bagian ini karena dia melewati proses pengenalan akan Allah yang benar dan dia dipenuhi oleh kasih Allah. Karena kasih menutupi segala dosa.

Tanda berikutnya adalah Roh Kudus sudah diam dan memenuhi kita, maka harus ada buahnya. Apa buah Roh Kudus? Galatia 5:22-23 mencatat buah Roh Kudus, “Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu.” Maka setiap orang yang berada di dalam Roh Kudus, harus membuahkan hal-hal seperti ini. Saudara juga mengingat pada waktu Yesus Kristus mengatakan di dalam Yohanes 15 mengenai pokok anggur? Kalau saudara dengan saya berada di dalam Kristus, maka kita harus berbuah. Orang Kristen tidak mungkin tidak berbuah. Saya ingin mengajak kita melihat bagian dari 1 Korintus 13 yang sungguh-sungguh memberikan pengertian yang lebih mendalam mengenai kasih. Dalam 1 Korintus 12, Paulus berbicara mengenai karunia Roh Kudus. Dia belum selesai membicarakan mengenai karunia Roh Kudus, mengapa dia tidak teruskan di pasal 13? Mengapa dia teruskan di pasal 14 mengenai karunia Roh Kudus? Pasal 13 Paulus menulis mengenai kasih, di antara dua pasal yang menulis mengenai karunia Roh Kudus. Saya memberikan ilustrasi ini seperti *hamburger*. Yang penting adalah isi *hamburger*, bukan roti di atas dan roti di bawah. Yang penting ada di tengah. Kalau saudara mau buang makanan, jangan buang

yang di tengah. Kita mungkin membuang yang di atas dan di bawah, tetapi jangan buang yang di tengah.

Mari kita melihat bagian dari 1 Korintus 12 mengenai mengapa kasih itu lebih penting daripada karunia Roh Kudus. Judul dari pasal 12 adalah “Rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh”. Paulus belum selesai menulis mengenai karunia, tetapi dia menulis tentang kasih dalam pasal 13. Kemudian dia meneruskan mengenai karunia Roh Kudus dalam pasal 14. Maka, karunia Roh Kudus tidak mungkin lepas dari kasih, karena kasih ini jauh lebih penting. Paulus menulis mengenai orang yang dipenuhi kasih dalam 1 Korintus 13:4-7, tetapi untuk lebih mengerti konteksnya, kita juga melihat dari ayat pertama sampai ketiga. Supaya kita lebih mengerti apa yang dimaksudkan oleh Rasul Paulus ketika dia menjelaskan bahwa kasih itu jauh lebih penting daripada yang lain. Dalam 1 Korintus 13:1-7 Paulus menulis, “Sekalipun aku dapat berkata-kata dengan semua bahasa manusia dan bahasa malaikat, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama dengan gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing. Sekalipun aku mempunyai karunia untuk bernubuat dan aku mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan; dan sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna. Dan sekalipun aku membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padaku, bahkan menyerahkan tubuhku untuk dibakar, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, sedikit pun tidak ada faedahnya bagiku. Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu.” Inilah pekerjaan Roh Kudus dan Yesus Kristus. Roh Kudus datang untuk melaksanakan apa yang digenapi Yesus Kristus di dalam keselamatan kita.

Mari kita melihat dari Yohanes 16:13-15 supaya kita memahami Roh Kudus dengan Yesus Kristus selalu bersatu. “Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakannya kepadamu hal-hal yang akan datang. Ia akan memuliakan Aku, sebab Ia akan memberitakannya kepadamu apa yang diterima-Nya dari pada-Ku. Segala sesuatu yang Bapa punya, adalah Aku punya; sebab itu Aku berkata: Ia akan memberitakannya kepadamu apa yang diterima-Nya dari pada-Ku.” Pekerjaan Roh Kudus adalah untuk membawa kita kepada pekerjaan Kristus dan memuliakan Yesus Kristus. Roh Kudus tidak bekerja dari diri-Nya. Allah kita adalah tiga pribadi, tetapi mempunyai satu kehendak. Kenapa secara substansi Allah itu satu? Karena Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus harus mempunyai satu-kesatuan di dalam kehendak-Nya. Maka Roh Kudus membawa kita kepada apa yang dikerjakan Yesus Kristus.

Saya ingin mengakhiri dalam satu bagian Alkitab untuk kita melihat bukti dari orang yang dipenuhi kasih Tuhan. Dalam 1 Yohanes 4:18-21 dicatat, “Di dalam kasih tidak ada ketakutan: kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan; sebab ketakutan mengandung hukuman dan barangsiapa takut, ia tidak sempurna di dalam kasih. Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita. Jikalau seorang berkata: ‘Aku mengasihi Allah,’ dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya. Dan perintah ini kita terima dari Dia: Barangsiapa mengasihi Allah, ia harus juga mengasihi saudaranya.” Perhatikan kata, “Ia harus mengasihi saudaranya.” Bagian ini tidak menulis, “Kalau dia baik, kalau begini, maka kasihlah dia.” Tidak ada. Dengan jelas bagian ini menulis bahwa kita harus mengasihi saudara. Maka ada banyak orang yang bertanya, apakah saya untuk bisa melakukan itu?

Betulkah kita mampu untuk menjalankan apa yang Tuhan kehendaki? Mari kita membaca dari Efesus 3:20-21, “Bagi Dialah, yang dapat melakukan jauh

lebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan, seperti yang ternyata dari kuasa yang bekerja di dalam kita, bagi Dialah kemuliaan di dalam jemaat dan di dalam Kristus Yesus turun-temurun sampai selama-lamanya. Amin.” Kedua ayat ini adalah dokologi. Ini adalah satu dokologi kalau kita sudah menjalankan segala apa yang Tuhan kehendaki.

Maka saya kembali kepada pertanyaan tadi. Mampukah saya menjalankan apa yang Tuhan inginkan atau perintahkan? Alkitab memberikan perintah Tuhan kepada kita supaya kita menaatinya. Kalau kita tidak mampu menjalankan perintah-Nya, untuk apa Tuhan memberikan Alkitab? Untuk kita apa setiap minggu mendengar firman dan setiap hari membaca Alkitab kalau kita tidak mampu menjalankan perintah-Nya? Alkitab mencatat, bukan kita mampu, tetapi kita diberikan kemampuan oleh Tuhan untuk menjalankan perintah-Nya. Tuhan memberikan perintah untuk kita mengasihi musuh kita, dan Dia sendiri berkata di atas kayu salib, “Ampunilah mereka.” Ada orang yang mengatakan, Yesus bisa mengatakan hal itu karena Dia adalah Tuhan. Tetapi saya mau bertanya, adakah manusia yang dipenuhi oleh kasih Kristus dan berdoa yang sama seperti doa Yesus di atas kayu salib? Saudara ingat Stefanus ketika dia dilempari batu? Dia adalah orang Kristen yang dipenuhi oleh kasih Tuhan. Dia berdoa, “Tuhan, janganlah tanggungkan dosa ini kepada mereka!” Alkitab ini diberikan Tuhan karena ada kemampuan yang Tuhan berikan agar kita bisa menjalankan dan supaya kita menyadari bahwa kita tidak mampu. Segala kemampuan adalah dari Tuhan, supaya nama Tuhan yang dipermuliakan selama-lamanya. Inilah Natal yang sejati. Amin.